

**PENGARUH BUDAYA DAN AGAMA TERHADAP
PENGUNAAN SUSU LEMBU DALAM RITUAL
KEAGAMAAN SUKU PUNJABI PENGANUT AGAMA
SIKH DI KOTA MEDAN**

Oleh :

Rosramadhana*, Dedi Andriansyah**
Ayu Febryani dan Sonya Indri Sebayang***

Abstrak

Ritual keagamaan menjadi salah satu cara manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan yang memiliki kekuatan tersebut. Emosi keagamaan semakin terbangun, sehingga kepatuhan dalam menjalankan segala perintah agamanya dan menjauhi segala yang dilarang oleh Tuhan akan semakin terlaksana. Begitu juga dengan Suku Punjabi penganut agama Sikh di Kota Medan. Suku Punjabi penganut agama Sikh adalah salah satu etnik yang berasal dari India Utara. Dalam ritual keagamaan yang dilakukan, umat Sikh tidak pernah terlepas dari penggunaan susu lembu baik ketika sembahyang di Gurdwara (rumah ibadah umat Sikh), maupun dalam ritual keagamaan lainnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara tidak terstruktur dan analisis etnografi serta analisis domain, penelitian ini mengungkapkan pengaruh dan dampak terhadap penggunaan susu lembu dalam ritual keagamaan Suku Punjabi penganut agama Sikh di Kota Medan. Ternyata susu lembu menjadi penguat betapa sakralnya ritual keagamaan tersebut. Susu lembu diolah menjadi sebuah makanan (karha parsad) yang kemudian menjadi media pada saat dilakukan Ardas (prosesi berdoa). Karha parsad tersebut kemudian dipotong dan dibagikan kepada umat Sikh lainnya.

Kata kunci : Sikh, Susu Lembu dan Ritual Keagamaan,

A. Pendahuluan

Manusia menciptakan simbol – simbol tertentu sebagai nilai kekhasan budaya. Simbol-simbol tersebut merupakan salah satu bahagian dari budaya yang hadir dari hasil karya, cipta dan karsa manusia dalam menjalani kehidupannya.¹ Dalam hal ini kebudayaan terbentuk oleh pengembangan dan transmisi dari kepercayaan manusia melalui simbol-simbol tertentu yang terpola dalam situasi tertentu pula. Unsur kebudayaan ini juga dapat diamati di dalam komunitas Punjabi penganut agama Sikh.

* Dosen Program Studi. Pendidikan Antropologi, FIS – UNIMED

** Alumni Program Studi. Pendidikan Antropologi, FIS – UNIMED

*** Mahasiswa Program Studi. Pendidikan Antropologi, FIS – UNIMED

¹ Pengertian Budaya menurut Koentjaraningrat (2002) dalam bukunya Pengantar Antropologi

Suku Punjabi penganut agama Sikh merupakan bagian dari keragaman etnik yang terdapat di Indonesia umumnya dan Kota Medan khususnya. Dalam pelaksanaan ritual keagamaannya, umat Sikh selalu menyertakan olahan makanan berbahan dasar susu lembu. Penggunaan susu lembu tidak terlepas dari keyakinan penganut agama sikh berdasarkan emosi keagamaannya.² Koentjaraningrat (2009:295) menyebutkan bahwa “emosi keagamaan menyebabkan bahwa sesuatu benda, suatu tindakan, atau gagasan, mendapat suatu nilai keramat (*sacred value*) dan dianggap keramat.” Begitupun pada agama Sikh, suatu sistem religi dalam kebudayaan suku Punjabi selalu mempunyai ciri – ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut – pengikutnya. Oleh karena itu perlu untuk diketahui pengaruh penggunaan susu lembu dan olahannya dalam beberapa kegiatan ritual keagamaan sehingga membuat susu menjadi sesuatu yang dianggap sakral. Ketika telah diperoleh data yang valid mengenai proses dan pengaruh penggunaan susu dan olahannya dalam ritual keagamaan, satu hal yang diteliti lagi ialah dampak penggunaan susu dalam kehidupan masyarakat penganut agama Sikh.

Segala yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar penganut agama Sikh tentang apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga memberi pedoman, arah serta orientasi kepada kehidupan umat Sikh dalam istilah antropologi disebut dengan orientasi nilai budaya. Orientasi nilai budaya inilah yang ingin diketahui dalam penelitian ini.

Dari uraian di atas maka yang menjadi permasalahan adalah ; (1) Bagaimana pelaksanaan ritual keagamaan dalam penggunaan susu lembu bagi penganut agama Sikh, (2) Apa pengaruh dan dampak penggunaan susu lembu dan olahannya bagi penganut agama Sikh baik dalam kehidupan sehari – hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan, (3) Bagaimana orientasi nilai budaya yang saat ini berkembang pada pola pemikiran masyarakat Punjabi penganut agama Sikh

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yang terbagi ke dalam 2 jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh budaya dan agama sedangkan variabel terikat ialah penggunaan susu

² Emosi keagamaan adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa. (Koentjaraningrat,2009:295)

lembu dalam ritual keagamaan. Hal ini terikat disebabkan disetiap ritual agama dan budaya sikh, penggunaan susu lembu sangat dibutuhkan.

Populasi dalam penelitian adalah tokoh umat Sikh yang memahami masalah penelitian ini. Sampel penelitian dipilih dengan sistem acak menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Sampel dalam penelitian ini adalah informan yang kompeten dalam memahami masalah penelitian, yakni pemuka agama Sikh, pendeta, pengurus Gurdwara, tokoh organisasi kepemudaan Sikh, *Karseva* (pengelola dapur Gurdwara), pemilik Restaurant Bollywood dan Restaurant Cahaya Baru.

Rancangan penelitian ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history*. Pendekatan *life history* dilakukan dengan wawancara mendalam mengenai pengalaman informan yang berkaitan dengan penggunaan susu lembu dalam setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan penganut agama sikh, setiap hari maupun pada hari-hari tertentu.

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai penggunaan susu lembu dalam ritual keagamaan Sikh. Hal ini juga untuk memudahkan tim peneliti memperoleh data yang valid secara mendalam karena informan seperti bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya yang berkaitan dengan penggunaan susu lembu, terutama mengenai kegiatan keagamaan dan berkaitan dengan penggunaan susu lembu.

Lokasi utama dalam penelitian ini adalah Gurdwara Shree Guru Arjun Dev Ji di Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia. Gurdwara ini dipilih karena merupakan rumah ibadah umat Sikh yang terbesar di Asia Tenggara dan dilokasi ini juga terdapat Yayasan Medan Sikh Community Education Centre sebagai pusat pendidikan nonformal umat Sikh. Selain itu juga lokasi pendukung lainnya sesuai dengan keberadaan informan yaitu ; Gurdwara Tegh Bahadur Jalan Polonia, TVRI (mengikuti mimbar budaya Hindu-Sikh), Rumah Simren Jit Singh pada saat pelaksanaan *Tell chara* (prosesi pra pernikahan suku punjabi penganut agama Sikh) serta Restaurant Cahaya baru dan Restaurant Bollywood Food yang menyediakan makanan khas suku Punjabi yang berbahan dasar susu lembu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh dengan cara : 1) Observasi langsung (*partisipant observation*), yakni dengan mengikuti langsung

pembuatan *Karha Parsad* dan kegiatan ibadah (sembahyang) umat sikh di Gurdwara. Kemudian mengikuti kegiatan sakral lainnya seperti acara *Tell Charra* (prosesi pra pernikahan), serta upacara pernikahan yang dilaksanakan di Gurdwara Shree Arjun Dev Ji. Selain itu juga peninjauan ke Restaurant Cahaya Baru dan Bollywood Food yang menyajikan masakan khas Punjabi berbahan dasar susu.

Diawali terlebih dahulu peneliti melakukan *initial interview*. Hal ini dilakukan di awal pertemuan (beberapa hari sebelum ritual ibadah dan upacara pernikahan dilaksanakan), dengan tujuan untuk membangun hubungan interpersonal antara peneliti dan informan. Kemudian antara peneliti dan informan menentukan waktu dan tempat untuk melaksanakan wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Hal ini untuk menghindari kekakuan suasana wawancara.

Beberapa wawancara dilakukan di Gurdwara Shree Arjun Dev Ji sebelum informan melakukan ibadah. Seperti wawancara dengan Simren Jit Singh, bapak Re sem Singh, dan bapak Harjit Singh. Kemudian dengan bapak Ranjit Singh Sandhu dan Rasbinder Singh pada upacara *Tell Charra* di rumah Simren Jit Singh. Dengan bapak Pritam Singh, dan Pritipal Singh pada saat selesai upacara pernikahan. Serta dengan ibu Babita Kaur dan ibu Sarjit Kaur pada saat peneliti mengunjungi *Restaurant Bollywood food*.

Data sekunder didapatkan peneliti dari buku-buku yang terkait dengan kebudayaan dan juga tulisan ilmiah mengenai suku Punjabi penganut agama Sikh. Seperti buku karangan Clifford Gertz (1992) *Kebudayaan dan Agama*, buku karangan Koentjaraningrat (1985) *Ritus dan peralihan* serta *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* dan lain sebagainya. Kemudian tulisan ilmiah yang terkait dengan suku Punjabi penganut agama Sikh seperti tulisan Zulkifli Lubis (2005) *Kajian awal tentang komunitas Tamil dan Punjabi di Medan*, tulisan Semanpreet Kaur (2012) *Kelas Sosial dan Interaksi Sosial pada Komunitas Agama Sikh di Kota Medan* dan lain sebagainya.

Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data penelitian ini mengacu pada pendapat Spradley (2006: 129 -199) yang menjelaskan teknik analisis etnografis dan teknik analisis domain. Analisis etnografi digunakan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan susu lembu dan olahannya terhadap ritual keagamaan yang dilakukan, selain itu juga nilai dan makna yang terkandung dalam penggunaan susu lembu dan olahannya dalam kegiatan keagamaan tersebut. Kemudian Analisis Domain digunakan sebagai penjelasan segala

hal (nama-nama benda, peristiwa, proses serta segala tindakan apapun yang terikat dengan penggunaan susu lembu dan olahannya) yang membentuk istilah yang merujuk pada bahasa Punjabi.

Pengamatan dan wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini menghasilkan data yang masih perlu pemilahan. Untuk memilah dan memberi makna pada data tersebut, peneliti harus mengacu kepada teori-teori sosiologi dan antropologi yang relevan. Pemeriksaan seawajut dilakukan dengan cara menengahkan (to expose) hasil penelitian, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan seawajut. Bila ada penyimpangan (data yang tidak diperlukan) dalam kasus-kasus tertentu, peneliti menelaahnya secara lebih cermat.

Telah disinggung bahwa penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Maka dari itu penelitian ini juga melakukan *audit trail* untuk menguji keakuratan data (catatan lapangan, hasil rekaman dokumen, dan foto), hasil analisis data, hasil sintesis data, dan proses yang digunakan (metodologi, dan prosedur).

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Suku Punjabi penganut agama Sikh

Suku Punjabi penganut agama Sikh merupakan bagian dari keragaman etnik yang terdapat di Indonesia. Suku Punjabi berasal dari daerah Amritsar dan Jullundur di kawasan Punjab-India Utara. Menurut Bapak Pritam Singh-pengurus Gurdwara Shree Guru Arjun Dev Ji- bahwa Suku Punjabi sudah menyebar di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara pada abad ke-18 yang didatangkan oleh Pemerintahan Belanda di Indonesia dengan tujuan berternak lembu (*majiwali*). Hal ini dikarenakan Pemerintahan Belanda di Indonesia telah mengetahui baiknya penggunaan susu lembu.

Penyebaran agama Sikh di Sumatera Utara ditandai dengan berdirinya tujuh gurdwara³ umat Sikh, diantaranya ialah di daerah Binjai, Tebing Tinggi, Pematang Siantar dan beberapa rumah ibadah lainnya yang terdapat di kota Medan. Kota Medan menjadi daerah yang memiliki Gurdwara terbanyak dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sumatera Utara, diantaranya ialah :

1. Gurdwara Shree Guru Arjundev Ji di Jalan Mawar, Sari Rejo⁴
2. Gurdwara Perbhandak di Jalan Teuku Umar

³ Gurdwara adalah rumah ibadah bagi umat Sikh.

⁴ Merupakan Gurdwara terbesar di Asia Tenggara. Di Gurdwara ini terdapat *Medan Sikh Community Education Centre* yang berfungsi sebagai *samelan* yaitu kegiatan belajar mendalam ajaran-ajaran agama Sikh.

3. Gurdwara Shree Guru Tegh Bahadur di Jalan Polonia
4. Gurdwara Shree Guru Nanak Dev Ji di Jalan Karya Murni

Ajaran agama Sikh juga mempunyai ketentuan waktu dalam beribadah (sembahyang), yakni sebanyak tiga kali sehari. Diantaranya ialah dilakukan di pagi hari, sore hari dan malam hari. Untuk waktu pagi dan sore hari, biasanya umat Sikh melakukan sembahyang di Gurdwara sedangkan untuk malam hari biasanya dilakukan dirumah.⁵

Dalam kegiatan beribadah maupun kegiatan keagamaan lainnya baik yang dilakukan di Gurdwara maupun yang dilakukan dirumah, selalu terdapat susu lembu salah satunya adalah *Karha parsad*.⁶

2. Kegiatan Keagamaan dan Penggunaan Susu Lembu

Dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan umat Sikh, penggunaan susu lembu dan olahannya tidak pernah terlepas. Bapak Harjit Singh (Pengurus Gurdwara Perbandhak) mengatakan bahwa :

“di dalam ajaran agama Sikh sebenarnya tidak ada kewajiban untuk menggunakan susu lembu dan olahannya dalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan umat Sikh. Akan tetapi didalam setiap pelaksanaan ritual keagamaan atau acara sakral apapun yang didalamnya terdapat *Ardas* (berdoa) maka umat Sikh juga menggunakan *Karha Parshad* (salah satu olahan susu lembu) sebagai media dari *Ardas* tersebut. Sehingga *Karha Parshad* menjadi sajian penting dalam setiap sembahyang umat Sikh. Karena *Karha Parshad* menjadi pengesahan dalam setiap sembahyang”

Ardas adalah doa yang umum bagi umat Sikh, kemudian dibaca di awal ataupun diakhir sebuah acara sembahyang dan acara sakral lainnya. Sekaligus menjadi suatu cara untuk mengingat Tuhan, mengingat seluruh Guru-Guru dan juga pengorbanan yang dibuat semua umat Sikh. Didalam *Ardas* ini juga segala permohonan yang diinginkan sipendoa dipanjatkan dengan menggunakan media *Karha Parshad*.

Di Gurdwara, *Karha Parshad* dibuat sebelum sembahyang dipagi hari oleh pendeta. kemudian dilakukan *Ardas* lalu dipotong dan dibagikan kepada jemaah lainnya. Hal ini sesuai dengan ajaran agam Sikh yakni *Wand Ke Shako* (berbagi dengan sesama). *Karha Parshad* yang dibagikan dianggap sebagai wujud agar doa-

⁵ Kegiatan sembahyang menjadi hak masing-masing umat untuk melakukannya di rumah atau di Gurdwara

⁶ *Karha parsad* adalah susu lembu yang sudah diproses menjadi minyak lembu (minyak sapi) dan kemudian dicampurkan dengan tepung dan gula

doa mereka akan dikabulkan Tuhan apabila *Karha Parshad* tersebut dimakan jemaah lainnya.

Di bawah ini kegiatan keagamaan dan kegiatan sakral umat Sikh yang didalamnya terdapat makanan dan minuman berbahan dasar susu lembu, yakni :

1. Sembahyang (beribadah) yang dilakukan pagi dan sore hari di Gurdwara dan malam hari yang dilakukan di rumah. Terdapat *Karha Parshad* dan teh susu
2. Acara kelahiran anak, juga terdapat *Karha Parshad*, *barvi* (manisan yang terbuat dari susu lembu).
3. Acara *Nam Karam* (pemberian nama anak), juga terdapat *Karha parshad*.
4. Acara *Amrit* (Pembaptisan). Di dalamnya juga terdapat *Ardas* yang bermediakan *Karha Parshad*, seberapa banyak *Karha Parshad* yang diberikan pendeta kepada Jemaah maka *Karha Parshad* tersebut harus dihabiskan
5. Acara Pernikahan yang diantaranya ialah :
 - a. *Tell chara* (Pra pernikahan). Persiapan pernikahan yang dilakukan oleh keluarga pihak wanita dengan menggunakan *Ghio* (minyak sapi) yang ditaburkan diatas kepala si pengantin wanita. Selain itu juga, Hantaran yang dibawa oleh pihak laki-laki untuk melamar si wanita menggunakan *barvi* (manisan dari susu)
 - b. Saat prosesi pernikahan di Gurdwara menggunakan *Karha Parshad* yang telah dilakukan *Ardas* terlebih dahulu dan dibagikan kepada jemaah dan undangan.
 - c. Pasca pernikahan. Yakni pada acara *Vanee Warna* dimana pihak pengantin laki-laki membawa pengantin wanitanya kerumah pihak keluarga laki-laki, kemudian mereka disambut oleh ibu (pihak laki-laki) dan memutarakan segelas *Kachi lassi*⁷ diatas kepala kedua pengantin. Kemudian diminum oleh menantu Hal ini diyakini oleh umat Sikh bahwa *Kachi lassi* tersebut dapat memberikan kesejukan bagi rumah tangga pengantin.
6. Kemudian pada saat acara Kematian digunakan olahan susu lembu yang disebut dengan *Daheen* (susu asam). *Daheen* disiramkan diatas mayat yang dibakar tersebut.

Hal ini menunjukkan betapa melekatnya penggunaan susu lembu dalam setiap sisi kehidupan suku Punjabi penganut agama

⁷ *Kachi Lassi* ialah susu lembu yang hanya ditambah dengan air. *Kachi Lassi* terbagi dua jenis yaitu *Kachi Lassi* yang bisa dikonsumsi dan yang tidak dikonsumsi, dan dalam kegiatan *Vanee Warna* ini menggunakan yang bisa dikonsumsi.

Sikh. Tentunya hal ini memberikan pengaruh dan dampak tersendiri terhadap kehidupan umat Sikh.

3. Pengaruh dan Dampak Penggunaan Susu Lembu dan Olahannya bagi Penganut Agama Sikh

Susu lembu menjadi kebutuhan primer bagi umat Sikh. Hal ini dikarenakan tidak terlepasnya kehidupan umat Sikh dengan penggunaan susu lembu tersebut. Dari seluruh informan yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa setiap harinya mereka selalu meminum susu lembu. Selain karena dapat menyegarkan dan memberikan kekuatan pada jasmani, meminum susu lembu setiap harinya telah dibudayakan oleh orangtua mereka terdahulu, dan mereka juga membudayakannya terhadap anak-anak mereka sekarang dirumah.

Bapak Ranjit Singh Sandhu (salah seorang tokoh agama Sikh) mengatakan bahwa kebiasaan tersebut sudah sejak lama ada di India negara asal suku Punjabi, dan sampai sekarang di India juga masih dibiasakan meminum susu lembu. Ada keluarga yang membiasakan meminum susu tersebut sebanyak dua kali sehari, namun ada juga yang cuma sekali sehari.

Bahkan bukan hanya dirumah saja, akan tetapi untuk beribadah di Gurdwara, pengurus Gurdwara setiap harinya juga menyediakan minuman yang berbahan susu yakni teh susu. Teh susu tersebut dapat dinikmati oleh jemaah sebelum melakukan ibadah. Jemaah Sikh meyakini bahwa alangkah lebih baiknya jikalau beribadah dengan perut yang kenyang dibandingkan dengan perut lapar, karena dapat mengganggu kekhusukan dalam beribadah.

Menurut ibu Rakhwan Kaur yang merupakan salah seorang *Karseva*⁸ Gurdwara Tegh Bahadur mengatakan bahwa pihak pengurus Gurdwara selalu mengupayakan untuk menggunakan susu lembu murni untuk dibuat *Karha parsad* dan minuman teh susu tersebut.

Bapak Rasbinder Singh (tokoh pemuda Sikh) mengatakan bahwa :

“ Sebenarnya tidak ada keharusan penggunaan makanan dan minuman berbahan dasar susu tersebut didalam kegiatan keagamaan. Hanya saja menjadi pemudah untuk setiap umat Sikh baik yang miskin maupun yang kaya akan dapat melaksanakan hajat agama tersebut. Terserah mau menambahnya dengan makanan ataupun minuman lainnya. Hal ini dikarenakan, di negara India sebagai negara asal suku Punjabi penganut agama Sikh, bahan-bahan dasar pembuat

⁸ *Karseva* ialah Sukarelawan yang bertugas mengelola dapur

makanan dan minuman tersebut sangat murah dalam pembiayaannya”

Segala jenis makanan dan minuman ini memang tiada suatu keharusan dalam penggunaannya disetiap kegiatan keagamaan dan kegiatan sakral umat Sikh. Akan tetapi telah membudaya sampai saat ini. Sehingga menjadi suatu keanehan bagi kami (umat Sikh) apabila tidak terdapat makanan dan minuman tersebut.

Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya penggunaan susu lembu dalam setiap kehidupan suku Punjabi penganut agama Sikh. Akan tetapi, Bapak Pritam Singh mengakui bahwa peternak sapi di Kota Medan sudah mulai berkurang. Hal ini dikarenakan mulai berkurangnya lahan untuk memelihara lembu dan memberikannya makan. Karena telah banyak wilayah yang dulunya adalah tempat memelihara lembu seperti di Sari Rejo, kini telah dibangun rumah dan juga menjadi areal pertokoan. Inilah yang menjadi penyebab susu lembu menjadi sulit untuk didapatkan.

Maka dari itu banyak peternak lembu yang lebih mengutamakan menjual susu lembunya ke pengurus Gurdwara dan juga umat Sikh lainnya. Hal ini mengingat keberadaan susu lembu tersebut di kota Medan. Namun di India menurut Bapak Pritam Singh banyak yang diperdagangkan, karena negara tersebut dapat menghasilkan susu lembu dalam jumlah yang banyak.

Karena begitu besar pengaruh susu lembu terhadap kehidupan umat Sikh, maka umat Sikh begitu mensucikan lembu dengan tidak memotong dan memakan daging lembu tersebut. Hal ini menjadi sebuah ajaran yang disampaikan oleh Guru Nanak Dev Ji.⁹

4. Orientasi nilai budaya dalam Penggunaan Susu Lembu dan Olahannya

Susu lembu selalu menjadi bahagian dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sakral apapun, hal ini dikarenakan Lembu bagi umat Sikh dianggap sebagai hewan yang suci.

Bapak Pritipal (tokoh agama Sikh) mengatakan bahwa :

“Lembu bagi umat Sikh dianggap sebagai hewan yang suci, hal ini dikarenakan lembu itu ibarat ibu yang memberikan susu (kehidupan) kepada anak-anaknya. Maka dari itu didalam ajaran kami sangat dilarang memakan daging, terutama daging lembu. Nabi kami Guru Nanak dahulunya adalah seorang anak yatim, dan kemudian menjadi peternak

⁹ Guru Nanak Dev Ji adalah Guru pertama di dalam agama Sikh. Beliau yang memulai ajaran agama Sikh.

lembu. Sehingga susu lembu sangat berperan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup Guru Nanak.”

Begitu dianggap sucinya lembu bagi umat Sikh, sehingga umat Sikh memberikan satu hari istimewa untuk melaksanakan *Goun valla Jormela*, yakni hari Lembu yang dilaksanakan oleh para peternak agar lembu-lembu mereka dapat memberikan berkat. Maka dari itu setiap kegiatan keagamaan maupun kegiatan sakral lainnya, umat Sikh tidak pernah terlepas dari penggunaan susu lembu yang dianggap sebagai benda sakral. Melalui penggunaan olahan susu lembu, maka akan terlihat begitu sakralnya kegiatan yang dilakukan oleh umat Sikh tersebut.

Walaupun suku Punjabi penganut agama Sikh di Kota Medan sudah menyatu dalam kehidupan yang modern, namun budaya menggunakan susu lembu tetap selalu dilestarikan. Meskipun peternakan lembu sudah sangat berkurang dan berdampak kepada keberadaan susu lembu, namun suku Punjabi penganut agama Sikh tetap terus mengupayakan untuk menggunakan susu lembu dan tidak menggantinya dengan susu berbahan zat kimia. Selain dianggap mengurangi kesakralan dalam setiap acara umat Sikh, susu lembu dianggap lebih baik dibandingkan dengan susu berbahan zat kimia. Karena Susu lembu lebih segar karena langsung didapatkan setelah diperas dari lembunya.

D. Kesimpulan

Budaya dan agama saling memberikan pengaruhnya terhadap penggunaan susu lembu bagi Suku Punjabi penganut agama Sikh. Namun ternyata keduanya dapat menjadi suatu sistem yang saling mendukung. Tidak ada keharusan dalam ajaran agama Sikh untuk menggunakan makanan dan minuman berbahan dasar susu lembu seperti *karha parsad* dan lainnya dalam setiap kegiatan keagamaan. Akan tetapi penggunaan olahan susu lembu ini telah menjadi budaya yang diwariskan turun-temurun oleh leluhur suku Punjabi dan sampai saat ini tetap dilaksanakan. Bahkan menjadi simbol kesakralan dari kegiatan tersebut.

Meskipun Suku Punjabi penganut agama Sikh di Kota Medan sudah bersinggungan dengan kehidupan modern, akan tetapi pemahaman nilai budaya ini masih tetap terjaga dalam pemikiran umat Sikh. Walaupun keberadaan susu lembu di Kota Medan sudah semakin sulit, namun Suku Punjabi penganut agama Sikh tetap mengupayakan untuk tidak menggunakan susu berbahan kimia. Karena nilai kesucian ritual keagamaan dianggap akan berkurang. Maka dari itu umat Sikh memiliki kearifan untuk pemenuhan kebutuhan susu lembu dalam kehidupan mereka, yakni

dengan lebih mengutamakan kebutuhan untuk umat Sikh lainnya dan kebutuhan Gurdwara.

E. Rekomendasi

Kondisi peternakan lembu yang semakin berkurang menjadi permasalahan yang dihadapi Umat Sikh untuk mendapatkan susu lembu. Seperti di daerah Kecamatan Medan Polonia yang dahulunya dikenal sebagai tempat peternakan lembu namun kini sudah banyak dijadikan areal pertokoan dan juga perumahan. Hal ini mengakibatkan lahan untuk tempat memberikan makan lembu-lembu juga telah berkurang.

Kondisi ini diharapkan dapat menjadi perhatian Pemerintah Kota Medan, khususnya untuk membuat kebijakan terhadap keberlangsungan peternakan lembu, yang kemudian berujung pada keberadaan susu lembu yang sangat dibutuhkan umat Sikh untuk melaksanakan ritual keagamaan

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Grafindo
- Geertz Clifford.1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Ihromi,T.O. 2006. *Pokok – Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor
- Kaplan, D.&Manners, R.A. *Teori Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat,Donald K.Emmerson (ed.). 1982. *Aspek Manusia dalam Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat,dkk. 2003. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Progres
- Koentjaraningrat. 1984. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- 2007. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- 1985. *Ritus dan Peralihan*. Jakarta: Balai Pustaka
- 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press

- Madjid, Nurcholish dkk. 2001. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia
- Simanjuntak, B.A. 2008. *Kapita Selekta Teori – Teori Antropologi dan Sejarah Sosiologi*. Medan: BMP
- , 2010. *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*. Jakarta: Obor
- , 2008. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan*. Medan : Bina Media Perintis
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Lubis, Zulkifli. 2005. *Kajian awal tentang komunitas Tamil dan Punjabi di Medan*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi. Vol 1. No 3. Universitas Sumatera Utara.
- Kaur, Semanpreet. 2012. *Kelas Sosial dan Interaksi Sosial pada Komunitas Agama Sikh di Kota Medan*. (Skripsi). Universitas Sumatera Utara